

**PENDIDIKAN POLITIK
PENCEGAHAN KEKERASAN
SEKSUAL DI LINGKUNGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(PAUD) SEBAGAI BENTUK
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT DI KELURAHAN
MEKARJAYA, KOTA BANDUNG**

**Mustabsyirotul Ummah Mustofa¹,
Caroline Paskarina², Mudiya³
Rahmatunnisa³, Ari Ganjar
Herdiansah⁴**

^{1,2,3,4}Departemen Ilmu Politik, FISIP,
Universitas Padjadjaran, Jl. Ir
Soekarno Km 21 Jatinangor,
Sumedang 45363

Article history

Received : 10 Desember 2025

Revised : 22 Januari 2026

Accepted : 1 Februari 2026

Published : 2 Februari 2026

*Corresponding author

Email :

¹mustabsyirotul.ummah@unpad.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v7i1.69152>

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (KKN-PPM) bertema Pendidikan Politik dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan PAUD Kelurahan Mekarjaya dilaksanakan sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap isu perlindungan anak sejak usia dini. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman anak-anak, guru, dan orang tua mengenai pencegahan kekerasan seksual serta membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas TPPK) di tingkat PAUD. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pendampingan pembentukan Satgas PPKS, serta edukasi interaktif menggunakan media *board game*, poster, dan *jingle* edukatif yang dikembangkan oleh tim mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan unsur masyarakat, tenaga pendidik, dan perangkat kelurahan. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kesadaran anak-anak dan guru mengenai pentingnya perlindungan diri dari kekerasan seksual. Peningkatan kesadaran disertai dengan sejumlah PAUD yang siap untuk membentuk Satgas TPPK. Namun, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua masih terbatas dan guru memerlukan pelatihan tambahan untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan usia anak. Program ini berkontribusi memperkuat ekosistem perlindungan anak di lingkungan PAUD, meskipun keberlanjutan program memerlukan dukungan pelatihan lanjutan bagi guru serta keterlibatan lebih aktif dari orang tua.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Pendidikan Politik, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Satgas TPPK

ABSTRACT

The Community Service Program (PPM) entitled Political Education and Prevention of Sexual Violence in Early Childhood Education Institutions (PAUD) in Mekarjaya Village was conducted to promote public awareness of child protection from an early age. The objective of this program was to enhance the understanding of children, teachers, and parents regarding sexual violence prevention and to establish the Sexual Violence Prevention and Response Task Force (Satgas PPKS) at the PAUD level. The method used included socialization sessions, task force formation assistance, and interactive education using board games, posters, and educational jingles developed by the student team. The program adopted a participatory approach involving community members, educators, and local authorities. The results indicate an increase in awareness among children and teachers about self-protection from sexual violence. However, parental involvement remained limited, and teachers required additional training to convey age-appropriate materials effectively. In conclusion, the program contributed to strengthening the child protection ecosystem within PAUD environments, although its sustainability depends on continuous teacher training and greater parental participation.

Key word: Sexual Violence, Political Education, Early Childhood Education, TPPK Force Task

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan merupakan persoalan struktural yang sering kali tidak terlihat secara utuh. Fenomena gunung es ini menunjukkan bahwa kasus yang muncul ke permukaan hanyalah sebagian kecil dari realitas yang jauh lebih kompleks. Isu ini kerap luput dari perhatian serius, padahal menyangkut berbagai dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang saling terkait. Dampaknya tidak hanya merugikan korban secara individual, tetapi juga melemahkan tatanan sosial serta prinsip keadilan yang seharusnya menjadi fondasi sistem Pendidikan (Mustofa, et al, 2025).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak mencakup segala bentuk penderitaan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran, termasuk ancaman dan perampasan kebebasan secara melawan hukum. Dalam kerangka ini, kekerasan seksual di sekolah harus dipandang bukan sekadar pelanggaran individual, melainkan sebagai persoalan institusional yang menuntut respons sistemik dan terintegrasi.

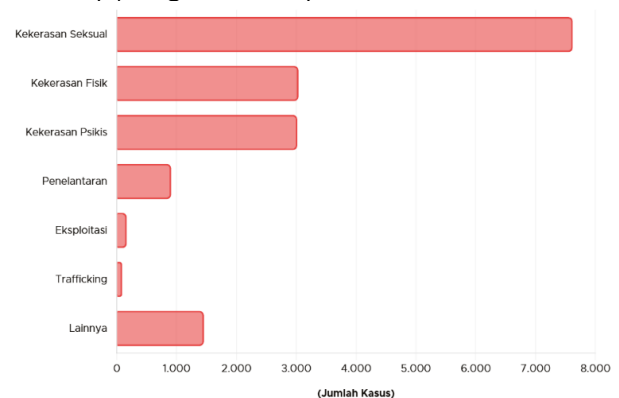
Kekerasan seksual pada dasarnya merupakan tindakan pemaksaan, manipulasi, atau ancaman untuk memperoleh kepuasan seksual tanpa persetujuan korban. Praktik ini sering terjadi dalam relasi kuasa yang timpang, di mana pelaku memanfaatkan posisi otoritas baik formal, seperti guru atau kepala sekolah, maupun simbolik dalam struktur sosial yang patriarkal. Relasi kuasa inilah yang membuat kekerasan seksual di sekolah tidak hanya sulit terungkap, tetapi juga sulit ditangani jika tidak ada mekanisme kelembagaan yang kuat (Mustofa, et al, 2025).



Gambar 1. Angka Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia

Sumber: tempo.co, 2025

Dilansir dari laman resmi kpai.go.id, sepanjang tahun2024, KPAI mendapat 2057 ajuan kasus dimana jumlah kasus terbesar pada usia balita <1-5 tahun sebesar 581 kasus. Anak balita seringkali menjadi korban karena kondisi fisik dan psikologis yang rentan (kpai.go.id, 2025).



Sumber: Data SIMFONI Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

GoodStats

Gambar 2. Jenis Kekerasan yang dialami Anak per Oktober 2024

Sumber: data.goodstats.id, 2025

Kekerasan seksual merupakan isu sosial yang cukup memprihatinkan di seluruh dunia. Korban kekerasan seksual tidak hanya menimpa orang dewasa namun juga terhadap anak-anak. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), pada tahun 2024 tercatat 7.623 kasus kekerasan seksual terhadap

anak, dan dalam periode Januari hingga Juni 2024, angka kekerasan terhadap anak mencapai 7.842 kasus, dengan kekerasan seksual mendominasi sejak tahun 2019 hingga 2024. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) juga melaporkan bahwa sekitar 11,5 juta anak usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan emosional atau seksual (Kemen PPA, 2024). Angka yang mengkhawatirkan ini tidak hanya menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan terhadap anak, tetapi juga mengindikasikan dampak jangka panjang yang serius bagi korban.

Pada tahun ketiga pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Pendidikan Politik, isu kekerasan di lingkungan sekolah difokuskan pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD). Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara tim PPM Pendidikan Politik dengan PKK Kelurahan Mekarjaya, Bunda PAUD Mekarjaya, dan Tim Pokja PAUD Mekarjaya. Fokus utama kegiatan adalah memberikan sosialisasi mengenai pentingnya pemahaman kekerasan seksual pada anak-anak PAUD serta mendukung pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual (Satgas TPPK) di satuan pendidikan PAUD yang berada di wilayah Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung.

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebijakan nasional dan daerah terkait perlindungan anak di lingkungan pendidikan, khususnya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi tersebut mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk membentuk Satgas TPPK sebagai mekanisme kelembagaan dalam mencegah, menangani, dan menindaklanjuti kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Pemerintah Kota Bandung kemudian mengadaptasi kebijakan ini melalui berbagai program pendampingan ke sekolah-sekolah, termasuk satuan pendidikan PAUD, sehingga pelibatan masyarakat dan lembaga pendidikan menjadi penting untuk memastikan implementasi kebijakan berjalan efektif.

Intervensi utama dalam kegiatan pendidikan politik melalui program pengabdian masyarakat ini meliputi sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru PAUD mengenai kebijakan Pemerintah Kota Bandung terkait pembentukan Satgas TPPK. Selain itu, tim juga melakukan pendampingan teknis dalam proses pembentukannya. Sebagai pelengkap, dilakukan pula pendidikan politik mengenai isu kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang ditujukan kepada peserta didik dan orang tua murid PAUD, guna membangun kesadaran dan partisipasi aktif seluruh elemen pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dapat berbentuk pelecehan, perundungan, tindakan aniaya, perkelahian, perpeloncoan, pemerasan, pencabulan, dan tindak pemerkosaan (Setiani, 2016). Tindak kekerasan juga dapat berbentuk diskriminasi, eksploitasi, dan tindakan lainnya yang dapat menimbulkan kerugian bagi korban yang mengalaminya. Kasus kekerasan didominasi terjadi pada ruang pribadi, namun ditemukan juga kasus kekerasan yang terjadi di ruang publik (rumah, sekolah, panti asuhan, lembaga keagamaan, dan lainnya). Berdasarkan kasus yang tercatat pada Komnas Anak, pelaku kekerasan pada anak berasal dari orang terdekat korban (orang tua, tetangga, teman, guru) maupun tokoh masyarakat.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak sangat serius, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Anak korban kekerasan seksual sering mengalami trauma berkepanjangan, gangguan kecemasan, dan penurunan kualitas hidup (Maniglio, 2009). Di lingkungan pedesaan, lemahnya pengawasan dan penegakan hukum menjadi faktor utama yang menyebabkan kasus kekerasan seksual terhadap anak sering tidak terungkap. Kekerasan ini kerap terjadi dalam lingkup keluarga atau komunitas terdekat, namun tekanan sosial dan ketakutan akan dampak negatif membuat banyak kasus tidak dilaporkan (Finkelhor & Browne, 1985).

Pendidikan seksualitas perlu diajarkan oleh orang tua, pendidik, serta masyarakat sekitar, karena ketiganya

memegang peranan penting dalam peningkatan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual (Anggraini *et al.*, 2023). Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang efektif dan sesuai dengan usia anak, seperti penggunaan dongeng, untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang perlindungan diri. Menurut penelitian Piaget (1951), anak usia dini lebih mudah menyerap informasi melalui cerita dan permainan yang interaktif.

Dalam memberikan edukasi kepada anak usia dini diperlukan beberapa pihak yang secara langsung dan tidak langsung terlibat. Orang tua, pendidik, lingkungan sekitar, serta pemerintah memberikan pengaruh terhadap mengantisipasi tindak kekerasan seksual yang disasarkan kepada anak usia dini (Wajdi & Arif, 2021).

Pendekatan *Game-Based Learning* bertujuan tidak hanya menyajikan informasi politik secara menarik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, sebagaimana ditekankan dalam model partisipasi publik (Mustofa, 2025).

Relasi kuasa di lingkungan sekolah, termasuk juga PAUD, sering menempatkan siswa pada posisi yang lebih lemah dibandingkan pihak lain, sehingga mereka cenderung takut, terintimidasi, dan tidak berani melapor atau membela diri ketika mengalami kekerasan seksual. Kondisi ini menunjukkan adanya celah riset dalam upaya memahami dan merumuskan strategi pencegahan yang mampu memberdayakan siswa serta menyeimbangkan relasi kuasa di lingkungan pendidikan (Mustofa, et al, 2025)

METODE

Pelaksanaan kegiatan PPM melibatkan 20 mahasiswa KKN-PPM Universitas Padjadjaran dari berbagai program studi pada periode KKN Januari–Februari. Para mahasiswa dibagi ke dalam lima subkelompok yang bertanggung jawab menjalankan program di masing-masing wilayah Rukun Warga (RW) di bawah administrasi Kelurahan Mekarjaya. Kegiatan ini didampingi oleh seorang Dosen Pendamping Lapangan (DPL), serta tiga anggota tim PPM lainnya berperan sebagai narasumber dalam pelaksanaan program.

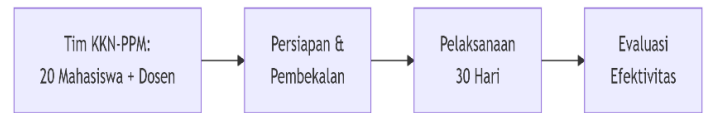


Diagram 1. Diagram Alur Metode

Tahapan kegiatan pelaksanaan program dimulai dari tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi akhir seperti dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

Tahapan perencanaan dan persiapan dilakukan dengan menyelenggarakan serangkaian kegiatan pembekalan kepada kelompok mahasiswa KKN-PPM yang akan bertugas sebagai fasilitator PPM. Pembekalan penting dilakukan mengingat mahasiswa KKN-PPM berasal dari ragam program studi yang berbeda, sehingga aktivitas pembekalan untuk menyamakan persepsi, nilai dan tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pembekalan mahasiswa berisi pengetahuan dasar mengenai kekerasan seksual di lingkungan sekolah terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini dari perspektif kesehatan mental dan perspektif politik secara holistik. Selain itu kegiatan pembekalan juga melatih mahasiswa untuk bisa menjadi fasilitator dan *master games* dengan isu kekerasan seksual.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan KKN-PPM, dosen tim PPM berkolaborasi dengan mahasiswa selaku fasilitator dalam menjalankan program. Secara keseluruhan terdapat 5 kegiatan sub kelompok dan 1 kegiatan bersama selama 30 hari kegiatan dari 10 Januari sampai 10 Februari 2025.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah berakhirnya rangkaian kegiatan KKN-PPM bersama mahasiswa fasilitator dengan topik bahasan mengenai efektivitas sosialisasi dan pendampingan pembentukan Satgas TPPK di lingkungan PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Politik Kekerasan Seksual di Lingkungan PAUD Kelurahan Mekarjaya

Sebagai tindak lanjut dari rangkaian kegiatan pembekalan, tahap implementasi kegiatan KKN-PPM menjadi momen penting bagi mahasiswa untuk menerapkan

pengetahuan, keterampilan, dan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penerapan konsep akademik di lapangan, tetapi juga pada upaya membangun kolaborasi dengan masyarakat dan perangkat wilayah dalam mewujudkan tujuan program.

Melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kreatif, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan anak usia dini. Implementasi kegiatan ini mencakup berbagai bentuk aktivitas, seperti sosialisasi interaktif, pendampingan pembentukan Satgas TPPK, serta penggunaan media pembelajaran inovatif berupa *board game*, poster, dan *jingle* edukatif.

Kegiatan pembekalan dan persiapan pelaksanaan KKN-PPM diawali dengan pelaksanaan pembekalan pertama pada Kamis, 9 Januari 2025 pukul 10.00–13.00 WIB. Kegiatan ini difasilitasi oleh tim *Board Game* PPM Politik Asik dan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai *board game* edukatif yang akan digunakan selama kegiatan KKN-PPM. Dalam sesi ini, mahasiswa dibagi menjadi lima subkelompok, di mana setiap kelompok wajib memiliki seorang anggota yang berperan sebagai game master untuk memandu jalannya permainan di lapangan.

Selanjutnya, pada hari yang sama, dilaksanakan pembekalan kedua pada pukul 15.30–17.00 WIB dengan topik kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Materi ini disampaikan oleh Ibu Endah Sarwendah, S.Kep., Ners., M.Kep., Dosen Keperawatan Jiwa dari STIKES Dustira, yang memberikan penjelasan mendalam tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampaknya terhadap anak-anak, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan pendidikan.

Keesokan harinya, pada Jumat, 10 Januari 2025, dilaksanakan kegiatan penerimaan peserta KKN-PPM sekaligus pembekalan kewilayahan dan pembagian RW untuk masing-masing subkelompok. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Lurah Mekarjaya, Bapak H. Adi Ahmad Sudrajat,

S.I.P., yang menyambut para peserta dengan antusias dan memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial wilayah serta harapan terhadap kontribusi mahasiswa selama pelaksanaan program.

Tindak lanjut dari pembekalan tersebut, mahasiswa kemudian melakukan kegiatan persiapan pembuatan alat peraga yang akan digunakan dalam sosialisasi dan pendampingan pembentukan Satgas TPPK di lingkungan PAUD Kelurahan Mekarjaya. Alat peraga yang disiapkan mencakup *board game* edukatif, poster kampanye, serta *jingle* bertema pencegahan kekerasan seksual yang dirancang agar mudah dipahami oleh anak-anak dan tenaga pendidik di lingkungan PAUD.



Gambar 3. Alat Peraga Sosialisasi Kekerasan Seksual di lingkungan sekolah PAUD

Sumber: Tim KKN Politik Asik, 2025

Rangkaian implementasi kegiatan KKN-PPM di Kelurahan Mekarjaya dimulai dengan sosialisasi dan pendampingan pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas TPPK) di tingkat PAUD pada Kamis, 16 Januari 2025. Kegiatan ini menandai transisi penting dari tahap pembekalan menuju penerapan nyata di lapangan. Tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas masyarakat pendidikan—khususnya guru, tenaga pendidik, dan orang tua—dalam mengenali, mencegah, serta

menindaklanjuti kasus kekerasan seksual pada anak usia dini.

Kegiatan ini menghadirkan dua narasumber utama yang berperan strategis dalam memberikan landasan konseptual sekaligus praktis. Ibu Endah Sarwendah, S.Kep., Ners., M.Kep., Dosen Keperawatan Jiwa dari STIKES Dustira, menyampaikan paparan mengenai urgensi pembentukan Satgas TPPK di lingkungan PAUD serta tahapan kelembagaan yang perlu ditempuh agar Satgas dapat berfungsi efektif. Ia menekankan bahwa pembentukan Satgas bukan sekadar memenuhi regulasi, tetapi merupakan langkah preventif yang menempatkan keamanan psikologis dan fisik anak sebagai prioritas utama. Selanjutnya, Prof. Dr. Caroline Paskarina, S.IP., M.Si. menyoroti aspek sosial dan kultural dari kekerasan seksual di lingkungan PAUD, dengan menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ruang belajar yang aman dan ramah anak. Materi ini membuka wawasan peserta bahwa kekerasan seksual tidak hanya berwujud fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk simbolik, verbal, maupun digital.

Pasca kegiatan sosialisasi, mahasiswa melaksanakan pendampingan intensif pembentukan Satgas TPPK PAUD di berbagai wilayah RW binaan (RW 1–11), yang dilaksanakan oleh lima subkelompok mahasiswa KKN-PPM selama dua minggu (17–31 Januari 2025). Pada tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menjembatani interaksi antara lembaga PAUD, tokoh masyarakat, dan pihak kelurahan. Pendampingan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif melalui kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual kepada peserta didik dan orang tua murid. Berbagai media kreatif seperti *board game* edukatif, poster kampanye, serta *jingle* bertema perlindungan anak digunakan untuk menyampaikan pesan dengan pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Strategi ini mencerminkan penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana masyarakat menjadi subjek aktif dalam proses edukasi, bukan sekadar penerima informasi.



Gambar 4. Sosialisasi dan Pendampingan Pembentukan Satgas TPPK PAUD di Kelurahan Mekarjaya
Sumber: Tim KKN Politik Asik, 2025

Sebagai perluasan dari fokus pencegahan di tingkat PAUD, kegiatan KKN-PPM juga menyentuh tingkat pendidikan menengah melalui program sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di SMPN 48 Bandung pada 6–7 Februari 2025. Kegiatan ini memperlihatkan kesinambungan logis dalam desain program—yakni membangun kesadaran sejak usia dini hingga masa remaja. Sebanyak 100 siswa kelas VII mengikuti kegiatan ini dengan antusias. Pada hari pertama, Ari Ganjar Herdiansah, Ph.D., anggota tim PPM, menyampaikan materi tentang Literasi Digital dan Kekerasan Seksual, dengan menyoroti bagaimana paparan teknologi dan media sosial dapat menjadi ruang potensial bagi munculnya perilaku kekerasan, terutama terhadap kelompok rentan. Hari kedua diisi oleh perwakilan SafeNet, yang memberikan materi tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang kian meningkat seiring dengan meluasnya penggunaan internet di kalangan remaja.

Secara analitis, rangkaian kegiatan ini menunjukkan pendekatan multi-level dan intersektoral dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Di tingkat PAUD, fokus diarahkan pada pembentukan struktur kelembagaan (Satgas TPPK) dan pemberdayaan komunitas sekolah. Di tingkat SMP, fokus beralih pada penguatan kapasitas individu melalui peningkatan literasi digital dan kesadaran gender. Sementara itu, dari sisi metodologis, program ini merefleksikan kombinasi antara pendekatan berbasis masyarakat (*community-based approach*) dan pendekatan edukatif berbasis partisipasi aktif (*participatory education*).

Dinamika Implementasi Pendidikan Politik Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan PAUD

Selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di sejumlah PAUD di Kelurahan Mekarjaya, ditemukan bahwa tidak semua lembaga PAUD menghadirkan orang tua murid dalam kegiatan tersebut. Padahal, kehadiran dan keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pemahaman anak mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Keterlibatan orang tua menjadi kunci agar pesan-pesan edukatif yang diperoleh anak di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam kapasitas guru dan tenaga pendidik yang membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat menyampaikan materi pencegahan kekerasan seksual dengan cara yang sesuai bagi anak usia dini.

Meskipun tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pemahaman anak-anak tentang perlindungan diri, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan guru merupakan faktor penting yang belum optimal. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu difokuskan pada peningkatan kesadaran dan kapasitas orang tua serta guru, misalnya melalui pelatihan dan penyuluhan mengenai cara melindungi anak, memahami hak-hak tubuh, serta membangun komunikasi yang aman dan terbuka dengan anak-anak.

Selain itu, guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan pedagogis

husus agar mampu menyampaikan materi secara kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia dini. Pelatihan ini juga penting agar pendidik mampu mengenali tanda-tanda awal terjadinya kekerasan seksual, baik secara fisik maupun perilaku anak. Sementara itu, orang tua perlu dilibatkan secara aktif melalui kegiatan sosialisasi atau *parenting class* yang membahas pentingnya edukasi perlindungan diri bagi anak. Dengan keterlibatan orang tua, pesan yang diterima anak di sekolah dapat diperkuat melalui pengulangan dan pembiasaan di rumah, sehingga proses belajar menjadi lebih konsisten dan bermakna.

Untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif juga sangat disarankan. Media seperti buku cerita bergambar, lagu edukatif, video animasi, boneka tangan, dan *board game* interaktif dapat membantu anak memahami konsep perlindungan diri secara lebih konkret dan menyenangkan. Pendekatan yang menggabungkan unsur bermain dan belajar ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, sekaligus memperkuat retensi pengetahuan mereka dalam jangka panjang.

Selain aspek pelaksanaan, evaluasi dan monitoring berkala perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak. Evaluasi dapat mencakup penilaian terhadap peningkatan pengetahuan anak, efektivitas media interaktif, serta kendala yang dihadapi guru selama kegiatan. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar perbaikan program di masa depan agar lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Lebih jauh, keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada kolaborasi lintas lembaga, seperti kerja sama dengan pihak kepolisian, tenaga medis, lembaga perlindungan anak, serta organisasi masyarakat sipil yang memiliki kompetensi di bidang perlindungan anak dan kekerasan seksual. Kolaborasi tersebut akan memperkuat sistem pendampingan, memperluas jangkauan edukasi, dan mempermudah penanganan apabila

ditemukan kasus kekerasan seksual di lingkungan PAUD.

PENUTUP

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) Pendidikan Politik dengan fokus pada isu kekerasan seksual di lingkungan PAUD Kelurahan Mekarjaya menunjukkan tingkat ketercapaian yang tinggi terhadap target kegiatan, terutama dalam hal peningkatan kesadaran masyarakat pendidikan tentang urgensi pencegahan kekerasan seksual serta pembentukan Satgas TPPK sebagai mekanisme kelembagaan di tingkat sekolah. Hasil evaluasi di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua belum optimal dan kapasitas guru dalam menyampaikan materi pencegahan kekerasan seksual masih perlu diperkuat melalui pelatihan pedagogis khusus. Dampak kegiatan ini terlihat dari meningkatnya kesadaran kolektif di kalangan pendidik dan masyarakat akan pentingnya perlindungan anak, meski masih terdapat dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, kegiatan PPM berikutnya direkomendasikan untuk berfokus pada pemberdayaan orang tua dan guru melalui pelatihan berjenjang, integrasi materi pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum PAUD, serta penguatan jejaring lintas lembaga guna memastikan keberlanjutan sistem perlindungan anak yang lebih komprehensif dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPM-KKN Terintegrasi Ilmu Politik Mengabdikan Topik Edukasi Kekerasan Seksual di Lingkungan PAUD berterima kasih kepada 20 orang mahasiswa KKN Kelompok 115 periode Januari-Februari 2025 Unpad yang menjadi fasilitator kegiatan. Mahasiswa tersebut terdiri dari: Alqa Syahradhi Persada Partadinata, Putri Sabina Keisya, Bilal Ramadhan Wicaksono, Annisa Salsabila Arviza Ahmad, Aliya Paramesthi Harimurti, Rifqi Listyawan Pratama, Jesica Setiawan, Alexandro Hartono, Raira Salsaila Hapsari, Cynthia Dewi Kartika Sari, Kayla Saurma Benedicta, Muhammad Aldrisyahwira Alwin, Ilham Tri Abiyyuna, Tarina Kaysa Luthfia, Shafa Triani Fadhillah, Aurelia Pascaline Grestyana, Aulia Nur Azizah Ramdhani, Andesta Azzahra, Hafidh

Listyawan Adhi Wicaksana dan Dindafitria Ananda Satriana. Terima kasih sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Tim Board Game Politik Asik yang membantu merancang board game yang digunakan sebagai tools untuk kegiatan pendidikan politik, yang terdiri dari Rafif Sakti Utama, Mutia Kartika Andalus dan Grafito Hendro.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Ashilah, A., Saputri, L. T. A., Qatrunnada, N., & Putri, N. (2023). LITERATURE REVIEW: PENTINGNYA EDUKASI SEKS DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 193-207.
- Finkelhor, D., & Browne, A. (1985). Long-term consequences of childhood sexual abuse: A review of the literature. *Child Abuse & Neglect*, 9(4), 449-461. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(85\)90044-7](https://doi.org/10.1016/0145-2134(85)90044-7)
- <https://www.tempo.co/data/data/tren-kekerasan-seksual-di-indonesia-1232833>
- <https://data.goodstats.id/statistic/kekerasan-seksual-pada-anak-jadivancaman-besar-di-2024-FIZNL>
- <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia> (diakses pada, 15 Oktober 2025)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). (2024). *Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak
- Maniglio, R. (2009). Mental health outcomes of childhood sexual abuse: A systematic review. *Clinical Psychology Review*, 29(7), 647-657. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2009.08.003>
- Mustofa, Mustabsyrotul Ummah, et al. (2025). PENDIDIKAN POLITIK TENTANG KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH KOTA BANDUNG. *Kumawula*, Vol.8, No.2, Agustus 2025, 592 – 602 DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.58926> ISSN 2620-844X (online) ISSN 2809-8498 (cetak) Tersedia online di

<http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

- Mustofa, M. U., et al (2025). Pendidikan politik tentang kekerasan seksual di lingkungan sekolah Kota Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 592–602. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.58926>
- Setiani, R. E. (2016). Pendidikan anti kekerasan untuk anak usia dini: Konsepsi dan implementasinya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 39-56
- Piaget, J. (1951). *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Kegan Paul.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137.